

Persepsi Warga Kandangan Terhadap Kegiatan Sedekah Bumi

Shofi Maziyatu Layali¹⁾, Afifah Fadhilah²⁾, Evan Achmad Arlian³⁾

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri
Surabaya shofi.23352@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This research examines the perceptions of residents of Kandangan Village, Surabaya City, regarding the Sedekah Bumi initiative as a representation of East Javanese tradition and culture. In this study, a qualitative approach was used to collect data from three subjects who actively participated in Sedekah Bumi activities. Data was collected through observation and research focused on understanding the subjective experiences of individuals in the context of the project at hand. The results showed that the Sedekah Bumi celebration in Kandangan Village symbolizes the community's understanding of the benefits of blessings and favors given by Allah SWT through crops. In addition, this activity has strong religious and cultural values. It involves time calculations carried out by village elders as part of the tradition before its implementation. In addition to religious matters, the Earth Alms celebration in Kandangan Village also includes social activities such as recitation and orphan compensation. This enhances a sense of solidarity and camaraderie with one another while also sustaining the ongoing project. The folk entertainment included in the campaign also highlights traditional East Javanese gamelan dances and music. The Sedekah Bumi festival also has a bazaar that benefits the locals economically and serves as a day of dance for residents outside of kandangan to come to the event. In addition, the Sedekah Bumi celebration in Kandangan Village also serves as a bridge that connects economic, religious, social and cultural fields.

Keywords: Society; Culture; Perception; Moral Value; Thankfulness

Abstrak

Penelitian ini mengkaji persepsi warga Desa Kandangan, Kota Surabaya, mengenai inisiatif Sedekah Bumi sebagai representasi tradisi dan budaya Jawa Timur. Dalam penelitian ini, metode pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data dari tiga subjek yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan Sedekah Bumi. Data dikumpulkan melalui observasi dan penelitian yang difokuskan untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam konteks proyek yang sedang dikerjakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perayaan Sedekah Bumi di Desa Kandangan menjadi simbol pemahaman masyarakat akan manfaat berkah dan nikmat yang diberikan Allah SWT melalui hasil bumi. Selain itu, kegiatan ini memiliki nilai religius dan budaya yang kuat. Melibatkan perhitungan waktu yang dilakukan oleh sesepuh desa sebagai bagian dari tradisi sebelum pelaksanaannya. Selain dalam hal keagamaan, perayaan Sedekah Bumi di Desa Kandangan juga mencakup kegiatan sosial seperti pengajian dan santunan anak yatim. Hal ini meningkatkan rasa solidaritas dan persahabatan satu sama lain sekaligus menopang proyek yang sedang berjalan. Hiburan rakyat yang termasuk dalam kampanye ini juga menyoroti tarian dan musik gamelan tradisional Jawa Timur. Festival Sedekah Bumi juga memiliki bazar yang bermanfaat bagi penduduk setempat secara ekonomi dan berfungsi sebagai hari daya tari warga luar kandangan untuk datang diacara kegiatan sedekah bumi. Selain itu, perayaan Sedekah Bumi di Desa Kandangan juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan bidang ekonomi, agama, sosial, dan budaya.

Kata kunci: Masyarakat; Budaya; Persepsi; Nilai Moral; Rasa Syukur

1. Pendahuluan

Tradisi persembahan tanah sudah dilakukan masyarakat Jawa sejak lama. Tujuan dari upacara sedekah tanah masyarakat Jawa adalah untuk mengenang leluhur mereka yang telah meninggal dan upaya mereka dalam merebut kembali tanah (alas) yang selama ini ditempati oleh masyarakat untuk membangun rumah untuk dibangun tempat tinggal (Arinda, 2014:103) Masyarakat desa Sidomojo masih percaya dengan diadakannya upacara adat Sedekah Bumi yang dilaksanakan sejak zaman dahulu dan sampai saat ini masih melestarikan upacara adat tersebut. Menurut kepercayaan warga desa Sidomojo, upacara sedekah tanah yang disebut juga dengan upacara Ruwat desa ini dilakukan setahun sekali, tepatnya pada bulan Ruwah Jumat Legi.

Upacara penyerahan tanah merupakan upacara adat yang melambangkan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan unsur hara pada tanah dalam bentuk segala jenis hasil pertanian. Ritual ini sangat populer di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Ritual adat Sedekah Bumi merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih dilestarikan dan menjadi aktivitas sehari-hari masyarakat Jawa hingga saat ini. Sedekah Bumi diturunkan secara turun temurun oleh neneknya. nenek moyang kuno dan sebagian besar ritual ini dilakukan oleh masyarakat desa.

Setiap daerah mempunyai konsep tersendiri mengenai tata cara melakukan Sedekah Bumi. Rangkaian acara adat Sedekah Duniawi kerap diadakan untuk mendatangkan berkah dari Sang Pencipta. Dalam tradisi duniawi sedekah selalu dibarengi dengan kepercayaan manusia terhadap hal-hal gaib di luar nalar manusia. Menyerahkan tanah merupakan budaya masyarakat. Masyarakat dan budaya tidak dapat dipisahkan.

Masyarakat masih sangat yakin bahwa dengan adanya praktek adat persembahan tanah akan membawa keberkahan bagi masyarakat desa. Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, ras, agama, dan budaya yang secara tidak langsung menjadi daya tarik tersendiri. Salah satu unsur kebudayaan adalah tradisi. Tradisi adalah suatu amalan yang bersifat seni, mistis, religius dan dilakukan secara turun temurun, sering dilakukan untuk mengenang suatu peristiwa sakral di masa lampau atau dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Jawa terkenal dengan berbagai macam tradisi. Sedekah Bumi merupakan sebuah tradisi yang masih sangat kaya akan nilai budaya. Warga Desa Sidomojo yang sebagian besar beragama Islam sepakat untuk melestarikan tradisi upacara sedekah tanah. Pemerintah setempat mendukung ritual ini. Masyarakat Desa Sidomojo nampaknya sangat antusias menjalankan tradisi sedekah tanah kepada anak-anak, orang dewasa, dan orang tua. Semua masyarakat berpartisipasi dalam upacara pemberian tanah adat.

Hal ini ditunjukkan dengan kesediaan masyarakat setempat untuk menyumbangkan hasil panennya berupa beras, jagung, sayur mayur, dan buah-buahan. Upacara meminta sedekah di desa Sidomojo diiringi dengan pertunjukan seni budaya yang ada di daerah tersebut, seperti pertunjukan tabuh gamelan dan pertunjukan wayang kulit. Kesenian daerah ini ditampilkan secara langsung oleh penduduk setempat, meski dipentaskan dari fajar hingga senja. Masyarakat desa Sidomojo selalu sangat antusias dalam mengikuti program seni dan budaya tersebut (Arinda, 2014:105)

Bahkan di zaman modern ini, rasa syukur masih perlu diungkapkan. Dengan mengadakan upacara sedekah tanah, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga desa. Padahal di zaman modern ini, masyarakat sering kali mengabaikan tradisi Sedah Bumi yang patut kita lestarikan. Generasi muda hendaknya melupakan sejarah dan tradisi yang telah lama ada.

Penelitian tentang kegiatan sedekah bumi yang dilakukan di Kota Surabaya tepatnya di desa Kandang ini berfokus pada persepsi warga atau masyarakat setempat terhadap kegiatan sedekah bumi yang berlangsung di desa tersebut. Persepsi terhadap kegiatan sedekah bumi

tergantung kepada pendapat warga setempat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. beberapa kelompok masyarakat memiliki persepsi bahwa kegiatan sedekah bumi memiliki makna yang kurang baik bagi kehidupan masyarakat. Karena itu artikel ini berfokus kepada persepsi masyarakat kandangan terhadap adanya kegiatan sedekah bumi. Persepsi yang didapatkan mungkin bisa bersifat pro maupun kontra.

Kami sebagai peneliti, memilih lokasi tersebut karena wilayah tersebut tiap tahunnya rutin mengadakan kegiatan sedekah bumi. Sebenarnya ada beberapa wilayah lain yang juga turut melakukan kegiatan sedekah bumi rutin tiap tahunnya. Namun pemilihan wilayah ini berdasarkan kemudahan akses untuk menuju lokasi. Desa Kandangan sendiri terletak dibagian barat kota Surabaya. Meski terletak dibagian barat namun situasi dan kondisi lingkungan desa Kandangan tidak tertinggal dengan bagian pusat kota Surabaya. Sehingga menjadikan Susana di wilayah tersebut terasa seperti kota. Meski begitu desa tersebut masih menjunjung tinggi kebudayaan tradisional yang telah dilaksanakan turun-temurun, yaitu kegiatan sedekah bumi. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan agar kami mengetahui persepsi masyarakat setempat tentang kegiatan sedekah bumi yang berlangsung di wilayah perkotaan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Tradisi sedekah bumi

Tradisi sedekah tanah merupakan tradisi tahunan yang dilakukan masyarakat Pati. Biasanya dirayakan setiap bulan pada saat Apit, namun oleh masyarakat Dukuh Bantengan, Desa Trangkil, Kabupaten Pati, tradisi sedekah bumi ini dirayakan setiap bulan pada saat Sura. Tujuan melakukan ini di bulan Sura adalah:

(a) penghormatan terhadap leluhur, (b) ungkapan rasa syukur, (c) kegiatan gotong royong dan bersahabat, (d) ketertiban, (e) ketaatan. Fungsi sosial tradisi Suroan yang dijalankan bersamaan dengan tradisi Sedekah Bumi adalah sebagai berikut:

(a) sarana integrasi sosial, (b) peluang perbaikan sosial, (c) pewarisan norma-norma sosial, (d) pelestarian budaya dan hiburan khasanah budaya dan pariwisata lokal Kabupaten Pati.

Tradisi pemberian tanah bisa juga disebut dengan upacara persembahan tanah. Hormati bumi Miliki rasa hormat terhadap bumi. Tradisi sedekah tanah bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dilakukan secara kolektif dengan cara bersedekah berupa bahan pangan atau hasil pertanian kemudian memanjatkan doa kepada Tuhan agar diberikan keberkahan dan kesejahteraan bagi seluruh warga desa.

Ada mitos-mitos yang tersebar mengenai praktik sedekah duniawi: jika tidak dilakukan, masyarakat akan menjadi bencana. Dari tahun ke tahun upacara persembahan tanah mengalami perubahan dan perkembangan baik dari segi waktu pelaksanaan, prosesi, peran serta warga, pembawa acara, perlengkapan upacara dan hiburan. Perubahan yang paling mendasar adalah tradisi sedekah yang bersifat duniawi kini telah disesuaikan dengan ajaran Islam. Nah pada saat acara Earth Giving ada acara pengajian yang dijadikan sebagai acara penutup dalam tradisi Earth Giving. Wayang kulit merupakan acara pokok atau acara wajib yang dilakukan dalam tradisi Memberi Bumi. Selama ini acara ketoprak, campursari, dangdut dan lainnya merupakan acara yang diselingi dalam tradisi Memberi Bumi.

2.2 Persepsi

Persepsi adalah proses mental yang melibatkan seseorang dalam memahami dan menafsirkan informasi sensorik dari lingkungannya. Persepsi membutuhkan analisis data sensorik seperti suara, gambar, bau, rasa, dan perasaan untuk memajukan pemahaman tentang dunia di sekitar kita. Persepsi bukan hanya refleksi pasif dari informasi sensorik, melainkan hasil dari interaksi antara data sensorik dan pemahaman, ketekunan, dan prinsip-prinsip moral individu. Proses persepsi terdiri dari berbagai langkah. Langkah pertama adalah pengambilan

informasi sensorik melalui indera. Data tersebut kemudian ditempatkan pada suatu objek, dan interpretasi diberikan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Sebagai contoh, dua orang yang melihat objek yang sama dapat memberikan interpretasi yang berbeda berdasarkan perspektif dan latar belakang mereka.

2.3 Masyarakat

Masyarakat adalah konsep yang sangat luas dan kompleks dalam sosiologi dan ilmu sosial lainnya. Kata "masyarakat" merujuk kepada sekelompok individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah atau lingkungan tertentu dan terlibat dalam interaksi sosial, memiliki nilai-nilai, norma-norma, serta aturan-aturan yang mengatur perilaku mereka. Konsep masyarakat telah menjadi fokus perhatian banyak teoritikus dan peneliti dalam ilmu sosial, dan memiliki banyak dimensi yang mempengaruhi cara manusia berinteraksi, berorganisasi, dan berkembang dalam lingkungan sosial mereka.

Individu dalam Masyarakat

Individu adalah bagian fundamental dari masyarakat. Mereka adalah unit dasar yang membentuk jaringan kompleks interaksi sosial. Teori-teori psikologi sosial seperti teori identitas sosial oleh Tajfel (1974) dan teori tindakan sosial rasional oleh Weber (1922) menyoroti bagaimana individu membentuk identitas dan tindakan mereka sebagai bagian dari masyarakat. Norma dan Nilai dalam Masyarakat Norma adalah aturan atau panduan yang mengatur perilaku anggota masyarakat. Nilai adalah prinsip-prinsip atau keyakinan yang dianggap penting oleh masyarakat. Merton, R. K. (1957). *Social Theory and Social Structure*. Free Press. Parsons, T. (1951). *The Social System*. The Free Press.

Struktur Sosial dalam Masyarakat Struktur sosial mengacu pada pola-pola hubungan dan hierarki dalam masyarakat. Hal ini melibatkan pembagian kerja, stratifikasi sosial, dan peran-peran yang diberikan kepada individu Durkheim, É. (1893). *The Division of Labour in Society*. Free Press. Davis, K., & Moore, W. E. (1945). *Some Principles of Stratification*. *American Sociological Review*, 10(2), 242-249.

Proses Sosial dalam Masyarakat Proses sosial melibatkan berbagai interaksi antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Ini mencakup komunikasi, konflik, kooperasi, dan perubahan sosial Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Doubleday. Coser, L. A. (1956). *The Functions of Social Conflict*. Free Press.

Perkembangan Pemahaman tentang Masyarakat

Pemahaman tentang masyarakat terus berkembang seiring waktu. Pada awalnya, pandangan tentang masyarakat sangat deterministik, dengan teori-teori seperti fungsionalisme yang menekankan stabilitas sosial. Namun, pandangan kritis dan konflik dalam pemahaman tentang masyarakat juga menjadi penting, menyoroti ketidaksetaraan dan ketegangan sosial. Marx, K., & Engels, F. (1848). *The Communist Manifesto*. Penguin Classics. Parsons, T. (1937). *The Structure of Social Action*. McGraw-Hill.

Masyarakat dalam Era Modern Dalam era modern, globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial telah mengubah wajah masyarakat. Hubungan sosial semakin kompleks, dan identitas individu sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor global. Castells, M. (1996). *The Rise of the Network Society*. Wiley-Blackwell. Bauman, Z. (2000). *Liquid Modernity*. Polity Press.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dilakukan di Desa Kandangan Kecamatan Benowo Kota Surabaya, dengan melibatkan tiga narasumber yang merupakan warga asli Kandangan dari berbagai kalangan yang ikut serta dalam kegiatan sedekah bumi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dan wawancara. Penelitian ini menggunakan

pendekatan fenomenologi yang dimana metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif individu dalam konteksnya. Ini melibatkan penelitian intensif terhadap fenomena yang diamati tanpa pengaruh teori sebelumnya. Fenomenologi menekankan interpretasi individu terhadap dunia mereka, mengeksplorasi makna, dan esensi dari pengalaman manusia.

Penelitian fenomenologi sering menggunakan wawancara mendalam dan analisis transkrip untuk mengungkapkan perspektif subjektif yang mendasari fenomena yang diamati. Proses pengamatan dan wawancara dilakukan dalam dua hari. Proses penelitian dilakukan dengan pengamatan secara langsung, peneliti melakukan observasi dengan datang langsung pada saat acara kegiatan sedekah bumi berlangsung. Kemudian peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa warga setempat di hari yang berbeda. Hal tersebut dilakukan agar peneliti memahami dengan benar budaya yang ada pada daerah tersebut. Karena penelitian ini mengusung tema kebudayaan maka cara untuk mengetahui langsung makna yang ada didalamnya dan berbaur dengan warga setempat agar mendapatkan informasi secara akurat terhadap warga yang akan diteliti tersebut.

JL.Gillin dan JP.Gillin mengatakan “perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat”(Soerjono Soekanto, 2009:263)

Teori sosial yang telah disampaikan diatas sangat relevan dengan penelitian yang akan kami bahas dalam artikel ini. Dimana warga kandang menjadikan pelaksanaan kegiatan sedekah bumi sebagai kebudayaan yang diterima oleh warga sekitar, meskipun telah terjadi perubahan pada kondisi dan situasi yang ada di wilayah desa Kandangan. Terlihat bagaimana antusiasme warga ketika melakukan kegiatan sedekah bumi. Mereka bahkan terlihat bangga dengan budaya sudah turun temurun dilaksanakam tiap tahunnya.

Sumber data penelitian menggunakan kata-kata dan tindakan sebagai sumber data utama dan data tertulis. Seperti buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah dan sebagainya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukakan. Data utama didapatkan dari wawancara kepada narasumber yang bersangkutan narasumber utama yaitu ketua RW desa kandang dan beberapa warga sekitar. Teknik pengumpulan data secara observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung ketika kegiatan sedekah bumi dilakukan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Setelah pengumpulan data yang diperoleh dari beberapa wawancara dengan narasumber yang merupakan warga asli Kandangan serta memperoleh data dari pengamatan observasi, kami sebagai peneliti memaparkan hasil sebagai berikut:

A. Wawancara dengan Narasumber Kalangan Terdidik:

Penanya: "Apa yang anda tahu tentang sedekah bumi?"

Narasumber Terdidik: "Sedekah bumi adalah sebuah tradisi atau kegiatan sosial yang berfokus pada memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, terutama dalam hal pertanian dan hasil bumi. Biasanya, sedekah bumi dilakukan oleh petani atau pemilik tanah yang memberikan sebagian dari hasil panen mereka kepada yang membutuhkan.

Penanya: "Mengapa anda mau ikut serta dalam kegiatan tersebut?"

Narasumber Terdidik: "Saya ingin ikut serta dalam kegiatan sedekah bumi karena saya percaya bahwa ini adalah cara yang baik untuk membantu sesama dan mendukung komunitas agraris.

Tradisi ini memiliki nilai sosial yang kuat, dan saya merasa tanggung jawab untuk berkontribusi dalam memastikan keberlangsungan masyarakat pertanian."

Penanya: "Bagaimana pendapat anda mengenai keberlangsungan sedekah bumi di era sekarang?"

Narasumber Terdidik: "Di era sekarang, keberlangsungan sedekah bumi menjadi lebih penting dari sebelumnya. Kita hidup dalam masyarakat yang semakin urban dan teknologi-terpusat, dan kadang-kadang, kita bisa lupa akan akar-akar pertanian dan ketergantungan kita pada hasil bumi. Sedekah bumi adalah cara untuk mengingatkan kita bahwa kita masih sangat terhubung dengan alam dan satu sama lain. Penting bagi kita untuk menjaga dan merawat tradisi ini agar tetap relevan dan berkelanjutan di era modern."

B. Wawancara dengan Narasumber Kalangan Pedagang:

Penanya: "Apa yang anda tahu tentang sedekah bumi?"

Narasumber Pedagang: "Sedekah bumi adalah tradisi di mana para petani atau pemilik tanah memberikan sebagian dari hasil panen mereka kepada mereka yang membutuhkan. Sebagai seorang pedagang, saya sering berhubungan dengan produk pertanian, dan saya tahu betapa pentingnya tradisi ini dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi di daerah pertanian."

Penanya: "Mengapa anda mau ikut serta dalam kegiatan tersebut?"

Narasumber Pedagang: "Saya ingin memberikan kontribusi positif pada komunitas tempat saya berbisnis. Ini juga menciptakan hubungan yang kuat antara pelanggan dan bisnis saya, karena mereka tahu bahwa sebagian dari apa yang mereka beli akan digunakan untuk membantu yang membutuhkan."

Penanya: "Bagaimana pendapat anda mengenai keberlangsungan sedekah bumi di era sekarang?"

Narasumber Pedagang: "Di era modern ini, keberlangsungan sedekah bumi mungkin menghadapi tantangan, terutama karena urbanisasi dan perubahan dalam pola makan. Namun, saya yakin bahwa tradisi ini masih sangat relevan. Perlu ada pendekatan kreatif untuk menjaga dan mempromosikan sedekah bumi, seperti melibatkan para pedagang dalam proses ini. Dengan berkolaborasi, kita dapat memastikan bahwa tradisi yang berharga ini terus berlanjut."

C. Wawancara dengan Narasumber Kalangan Warga Biasa:

Penanya: "Apa yang anda tahu tentang sedekah bumi?"

Narasumber Warga Biasa: "Sedekah bumi adalah saat para petani memberikan sebagian dari hasil panen mereka kepada yang membutuhkan, seperti warga miskin atau kaum kurang mampu. Ini adalah tradisi yang telah ada dalam masyarakat selama bertahun-tahun."

Penanya: "Mengapa anda mau ikut serta dalam kegiatan tersebut?"

Narasumber Warga Biasa: "Saya ingin ikut serta dalam sedekah bumi karena saya percaya dalam kepedulian dan solidaritas sosial. Saya mungkin bukan petani, tetapi saya tahu betapa pentingnya tradisi ini dalam membantu mereka yang kurang beruntung. Ini adalah cara bagi saya untuk memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan."

Penanya: "Bagaimana pendapat anda mengenai keberlangsungan sedekah bumi di era sekarang?"

Narasumber Warga Biasa: "Di era sekarang, tradisi sedekah bumi mungkin menghadapi beberapa tantangan, terutama dengan perubahan gaya hidup dan teknologi. Namun, saya pikir

tradisi ini masih sangat relevan. Penting bagi kita untuk menjaga nilai-nilai sosial dan solidaritas dalam masyarakat kita. Selama ada kesadaran dan komitmen dari berbagai pihak, saya yakin sedekah bumi dapat tetap berkelanjutan dan terus memberikan manfaat bagi banyak orang."

4.2 Pembahasan

Respon Ketua RW Terhadap Kegiatan Sedekah Bumi

Sedekah bumi Atau biasa disebut tegal deso, bersih-bersih deso dalam artian yang sama merupakan wujud rasa Syukur warga atau masyarakat Desa Kandangan atas berkah dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Tujuan dari dilakukan kegiatan sedekah bumi sebenarnya tidak terlepas dari unsur kebudayaan. Kegiatan sedekah bumi yang dilakukan oleh warga kandangan sudah menjadi kebudayaan atau tradisi setiap satu tahun sekali. Dari pernyataan Ketua RW Kandangan bahwa kegiatan sedekah bumi tidak sembarangan dilakukan. Sebelum dilakukannya kegiatan sedekah bumi perlu adanya keterlibatan sesepuh desa. Sesepuh desa disini berperan sebagai orang yang menghitung kapan berlangsungnya atau tepatnya kegiatan sedekah bumi boleh dilakukan. Seperti halnya dalam pernikahan Yang dilakukan oleh orang Jawa, perhitungan tersebut bukan hanya sekedar sebagai suatu syarat namun memiliki makna tertentu.

Banyak yang beranggapan bahwa kegiatan sedekah bumi merupakan kegiatan yang bernilai negatif, karena itulah kegiatan sedekah bumi yang dilakukan di Desa Kandangan berbeda dengan kebanyakan kegiatan sedekah bumi pada umumnya. Kegiatan sedekah bumi yang dilakukan juga mengandung nilai religius. Jadi kegiatan sedekah bumi biasanya berlangsung satu hari dua malam, pada malam hari yang pertama diadakan pengajian yang dalam temanya tentang kegiatan sedekah bumi sebagai sarana rasa yukur terhadap rezeki yang diberikan oleh tuhan yang maha esa. Kegiatan dilangsung setelah sholat isya'. Selain kegiatan pengajian pada pagi harinya dilakukan kegiatan santunan anak yatim yang disini melambangkan kegiatan sosial sekaligus religius. Kegiatan santunan anak yatim itu sendiri melambangkan rasa Syukur warga Kandangan terhadap rezekinyang berlimpah yang dimana kelimpahan rezeki itu diberikan kepada orang yang lebih membutuhkan. Pada kegiatan santuna itu juga terdapat kegiatan *tumprnga*, dimana kegiatan memotong puncak dari nasi tumpeng memiliki makna akan harapan warga Kandangan untuk keberlangsungan hidup yang lebih baik.

Pada malam berikutnya merupakan acara puncak dimana sebagai acara hiburan rakyat, setelah diberi kegiatan keagamaan, pada acara puncaknya diadakan hiburan rakyat. Hiburan rakyat disini masih melekat dengan unsur kebudayaan yang ada di wilayah Jawa, khususnya Jawa Timur. Alunan gamelan yang berbunyi menandakan pasta hiburan rakyat segera dimulai. Acara berlangsung hingga semalam suntuk. Acara dibuka dengan beberapa tarian. Lalu diselingi dengan pembawa acara yang melakukan Gerakan tayub beserta beberapa sambutan yang diucapkan kepada tamu-tamu kehormatan. Setelah beberapa sambutan selesai diucapkan tibalah para sinden yang akan menyanyikan lagu-lagu campursari beserta diiringi musik secara langsung. pada acara inilah yang menjadi hiburan bagi warga kendang, dimana beberapa warga kandangan yang ditunjuk oleh panitia acara dipersilahkan untuk naik ke atas panggung untuk ikut meramaikan acara. Warga kandangan yang ditunjuk harus berjoget hingga satu lagu selesai. Warga yang berada di atas panggung juga diperbolehkan melakukan kegiatan saweran kepada penyanyi.

Hingga Pukul sebeleas malam tiba, pagelaran wayang pun dimulai di acara ini banyak para pemuda pemudi mulai meninggalkan acara. Namun ada juga beberapa yang masih tetap menonton. Penonton yang masih menetap biasanya orang-orang yang sudah tua ataupun orang-orang yang memang ingin melihat kesenian wayang kulit. Baik orang yang sudah berusia tua maupun orang yang menikmati kesenian wayang kulit, menganggap wayang kulit bukan hanya kesenian semata namun didalam terdapat unsur keindahan dan juga yang terpenting ada nilai-nilai moral dan filosofi yang tersirat dalam pertunjukkan wayang kulit itu. Mereka-mereka yang mengerti nilai-nilai tersebut akan menonton wayang kulit hingga habis atau selesai. Ada pula

warga yang secara tidak langsung melestarikan budaya itu, dengan cara mengajak anak-anak mereka menonton pagelaran tersebut hingga selesai. Secara tidak langsung tersebut dapat membangkitkan motivasi anak-anak berusia belia untuk mengetahui lebih dalam tentang suatu budaya. Hal itu terlihat ketika segerombolan anak yang statusnya pelajar SMP yang tidak ditemani orang tua mereka, menonton pagelaran wayang hingga selesai.

Dapat diartikan dari serangkaian acara di atas bahwa kegiatan sedekah bumi merupakan kegiatan yang secara tidak langsung melestarikan budaya sekaligus memperkenalkan kepada kalangan muda budaya-budaya yang ada di Jawa Timur. Kegiatan religi yang dilakukan warga kandangan sendiri seperti pengajian dan santunan anak yatim, secara tidak langsung menggambarkan proses akulturasi budaya yang dimana kegiatan sedekah bumi pasti di malam hari sebelumnya pasti akan ada pengajian, dan proses itu diterima oleh masyarakat setempat tanpa menghilangkan salah satu budaya itu.

Tanggapan Pedagang di Bazar UMKM

Kegiatan sedekah bumi di wilayah kandangan juga disertai dengan kegiatan bazar yang diisi warga setempat. Ada puluhan bazar yang menyediakan berbagai macam makanan serta minuman yang mereka dagangkan. Kegiatan bazar tersebut bagi warga setempat sangat bermanfaat karena dapat membantu perekonomian mereka. Bazar yang terlihat mencolok dapat terlihat dari jalan raya sehingga dapat menarik orang-orang yang bukan berasal dari warga kandangan untuk melihat kegiatan apa yang sedang berlangsung. Menurut warga setempat bazar juga menjadi daya Tarik utama selama kegiatan sedekah bumi berlangsung. Pasalnya mereka yang datang ke bazar kandangan, biasanya tertarik untuk melihat acara kegiatan sedekah bumi. Warga yang bukan asli kandangan akan diarahkan menuju parkir yang terdapat pada halaman Masjid Hidaytullah, yang berdekatan dengan lokasi acara sedekah bumi berlangsung.

Parkir tersebut dikelola langsung oleh pemerintah desa, sehingga secara tidak langsung juga menjadi pendapatan Desa Kandangan. Dalam hal ini kegiatan sedekah bumi juga berfungsi secara tidak langsung sebagai penyumbang pendapatan desa. Tidak hanya warga setempat saja yang ikut meramaikan bazar tersebut. Pedagang kaki lima yang berasal dari luar Desa Kandangan juga boleh menjual dagangannya namun diluar stand yang disediakan untuk warga Kandangan. Mereka pedagang kaki lima berhenti di sekitar acara biasanya pedagang kaki lima yang sudah terbiasa menjajakan dagangannya di acara-acara besar tertentu.

Persepsi Warga Kandangan

Para warga kandangan sangat antusias melakukan rangkaian acara dari kegiatan sedekah bumi tersebut. meski ada beberapa warga yang tidak mengikuti kegiatan sedekah bumi dan hanya ikut meramaikan bazar. Ada juga yang hanya duduk disekitar area luar kegiatan sedekah bumi. Meskipun mereka tidak ikut menonton acara secara langsung. Berarti dengan begitu mereka memiliki persepsi bahwa tujuan mendatangi area sedekah bumi hanya untuk membeli jajanan yang ada di bazar. Salah satu warga kandangan juga menyatakan bahwa banyak juga yang datang tidak berasal dari wilayah Desa Kandangan.

Terlihat dari antusias warga Kandangan bahwa mereka kompak dalam melaksanakan semua rangkaian kegiatan sedekah Bumi. Banyaknya orang yang datang ketika acara berlangsung menjadi tanda bahwa kegiatan sedekah bumi masih mendapatkan respon yang baik bagi warga kandangan dan wilayah sekitarnya. Maka dari pernyataan di atas kegiatan sedekah bumi yang berlangsung di Kandangan tidak hanya tradisi yang boleh dimeriahkan oleh warga setempat. Namun boleh dimeriahkan oleh warga luar Kandangan sehingga orang yang bukan asli kandangan dapat lebih memahami kegiatan yang berlangsung dengan sesungguhnya. Sehingga orang-orang terutama yang bukan berasal dari Kandangan tidak berasumsi buruk terhadap kegiatan sedekah bumi yang dilaksanakan dalam beberapa hari tersebut.

Namun beberapa warga kandangan tidak seluruhnya setuju diadakannya kegiatan sedekah

bumi secara umum. Karena pada dasar kebudayaan sedekah bumi merupakan budaya yang sudah turun menurun dari warga asli kandang.

5. Kesimpulan

Pada bagian pertama kajian membahas tentang proses persepsi kemudian menjelaskan rangkaian peristiwa Sedekah Bumi di Desa Kandangan serta reaksi berbagai pihak seperti Ketua RW, pedagang, dan masyarakat sekitar. Pertanyaan yang tersirat dalam pendahuluan adalah bagaimana Sedekah Bumi di Desa Kandangan mempengaruhi persepsi dan interaksi sosial antara warga dan pengunjung luar. Kegiatan ini mencerminkan suatu proses kognitif yang kompleks, yang diawali dengan pengumpulan informasi sensoris oleh indera, yang kemudian dianalisis, diinterpretasikan dan diberi makna berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Pengertian Sedekah bumi tidak hanya sekedar ritual tetapi juga wujud rasa syukur atas anugerah alam yang Tuhan berikan.

Bahwa kegiatan Sedekah Bumi di Desa Kandangan bukan hanya sekedar tradisi namun juga merupakan sebuah perayaan yang mempunyai dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat. Peristiwa ini mencerminkan akulturasi budaya yang memadukan unsur agama, budaya, dan sosial. Dijelaskan oleh para pimpinan RW, kegiatan ini tidak asal-asalan dan melibatkan peran serta para tetua desa dalam menentukan waktu pelaksanaannya, menunjukkan adanya nilai dan perhitungan yang mendalam dalam pelaksanaan Sedekah Bumi. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian desa kerajinan, salah satunya melalui pasar UMKM yang menarik perhatian wisatawan dari luar.

Aspek penting dalam kegiatan Sedekah Bumi terletak pada nilai-nilai keagamaan yang dianut warga Desa Kandangan. Pengajian, santunan anak yatim dan tumpeng merupakan beberapa kegiatan keagamaan yang mendasari Sedekah Bumi. Hal ini mencerminkan proses akulturasi di mana unsur-unsur keagamaan diintegrasikan ke dalam tradisi budaya yang lebih luas. Masyarakat Desa Kandangan sangat antusias mengikuti rangkaian acara Sedekah Bumi ini dan merayakannya bersama-sama dengan sangat antusias. Bahkan, acara ini menjadi magnet yang menarik warga dari luar desa untuk merasakan dan memahami kekayaan budaya dan nilai-nilai yang tersembunyi di Sedekah Bumi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini berperan penting dalam melestarikan budaya Jawa Timur dan meningkatkan pemahaman yang lebih baik antara penduduk lokal dan pengunjung. Singkatnya, Sedekah Bumi di Desa Kandangan merupakan perayaan yang mencerminkan keselarasan antara tradisi, agama, ekonomi dan budaya, sekaligus memfasilitasi interaksi sosial yang positif antara seluruh pemangku kepentingan.

Daftar Pustaka

- [1] M. Giantara dan J. Santoso, “PENGARUH BUDAYA, SUB BUDAYA, KELAS SOSIAL, DAN PERSEPSI KUALITAS TERHADAP PERILAKU KEPUTUSAN PEMBELIAN KUE TRADISIONAL OLEH MAHASISWA DI SURABAYA.”
- [2] Nurlaela, S. Haryono, dan K. Ismianti, “PENGARUH KEBERADAAN WADUK PENJALIN TERHADAP PEREKONOMIAN UMKM DAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KELURAHAN WINDUAJI,” *Jurnal Usaha : Usaha Unit Kewirausahaan*, vol. 2, no. 1, hlm. 1–16, Jun 2021.
- [3] E. Afifah, “KORELASI KONSEP SYUKUR DALAM BUDAYA JAWA DAN AJARAN ISLAM (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati),” Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015.
- [4] L. Ratnasari, “TRADISI SELAMATAN SEDEKAH BUMI SEBAGAI KOMUNIKASI NON VERBAL MASYARAKAT DI DESA MOJOREJO KEC. JETIS KAB. PONOROGO,” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2021.
- [5] Y. Novitasari, “JILBAB SEBAGAI GAYA HIDUP,” Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2014.
- [6] I. Hidayatulloh, R. Putri, T. Naotruie, dan M. Fedryansyah, “PERSEPSI PERKAWINAN USIA DINI DAN PEMBERDAYAAN GENDER (Studi Kasus Desa Pancawati Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor),” *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian*, vol. 3, no. 1, hlm. 1–16, Des 2018.
- [7] N. Masrurroh, A. Rahman, dan Y. Hermawan, “Eksistensi sedekah bumi di era modern: Desa wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar,” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, vol. 5, no. 2, hlm. 268–283, Okt 2021, doi: 10.22219/satwika.v5i2.17209.